

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Juli 2021

BLOOMBERG: AZRPBPF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		19,32%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	70,23%
Reksadana - Pdpt Tetap	25,67%
Reksadana - Saham	2,14%
Kas/Deposito	1,96%

Lima Besar Obligasi

FR0087	1,69%
FR0080	1,50%
FR0070	1,47%
FR0091	1,41%
FR0078	1,38%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	7,62%
Bank Rakyat Indonesia	5,38%
Bank Jago	5,15%
Telekomunikasi Indonesia	3,80%
Tower Bersama Infrastruct	3,32%

Informasi Lain

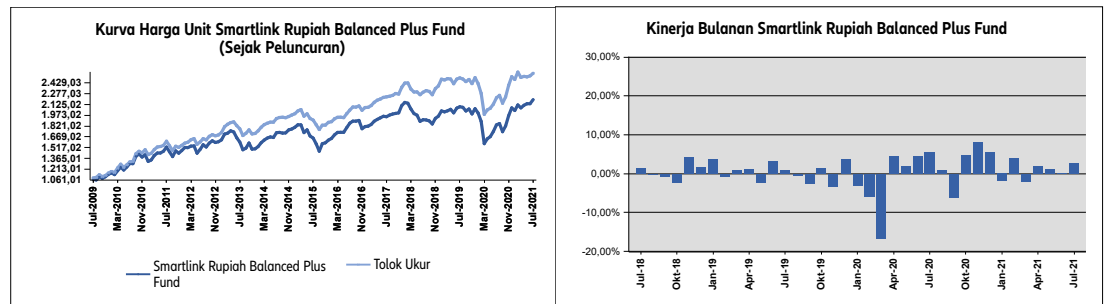
Total dana (Milyar IDR)	IDR 531,75
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	255.299.296,7396

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jul 2021)	IDR 2.082,86	IDR 2.192,48

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	2,67%	3,75%	7,49%	19,32%	14,78%	5,56%	119,25%
Tolok Ukur*	1,43%	1,71%	3,48%	15,57%	11,59%	1,91%	156,41%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga
(Tolok ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Juli 2021 pada level bulanan +0.08% (dibandingkan konsensus inflasi +0.01%, -0.16% di bulan Juni 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.52% (dibandingkan konsensus +1.47%, +1.33% di bulan Juni 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.40% (dibandingkan konsensus +1.43%, +1.49% di bulan Juni 2021). Kenaikan inflasi pada bulan Juli dikendalikan oleh kelompok administered price yang disebabkan oleh kenaikan harga rokok, dan juga kelompok volatile food yang disebabkan oleh penurunan persediaan beberapa barang karena masa panen. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 21-22 Juli 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.55% dari 14,542 pada akhir bulan Juni 2021 menjadi 14,462 pada akhir bulan Juli 2021. Neraca perdagangan Juni 2021 mencatat surplus sebesar +1,316 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,360 juta dolar AS. Penurunan surplus neraca perdagangan diakibatkan oleh membaiknya pertumbuhan impor, khususnya sektor non- minyak dan gas (impor barang modal), walaupun pertumbuhan ekspor gas juga menunjukkan perbaikan yang disebabkan oleh naiknya harga minyak global. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juni 2021 mencatat surplus sebesar +2,382 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +3,458 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,066 juta dolar pada bulan Juni 2021, lebih rendah dari defisit di bulan Mei 2021 sebesar -1,125 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +7.07% secara tahunan pada kuartal ke dua 2021 (dibandingkan dengan sebelumnya -0.74% pada kuartal pertama 2021), dan +3.31% secara kuartal (dibandingkan sebelumnya -0.96% pada kuartal pertama 2021). Pertumbuhan yang membaik ini terutama disebabkan oleh efek low base yang mana pertumbuhan tahun lalu berkontraksi sebesar -5.31% secara tahunan. Menurut lapangan usaha, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor, khususnya Sektor Pengolahan (tertinggi) yang bertumbuh sebesar +1.35% secara tahunan. Sedangkan, menurut pengeluaran, pertumbuhan tertinggi datang dari konsumsi rumah tangga sebesar +3.17% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 137.3 miliar Dolar pada akhir Juli 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 137.1 miliar Dolar pada akhir Juni 2021, dikarenakan penerbitan obligasi Global dan penerimaan pajak dan jasa.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun pada keseluruhan kurva. Pasar obligasi Indonesia dibuka melemah dikarenakan oleh meningkatnya kasus baru dari Covid-19 yang membuat Pemerintah mengimplementasikan kembali pembatasan pada beberapa kota, khususnya Pulau Jawa. Tetapi, setelah Kementerian Keuangan mengumumkan bahwa pembiayaan hutang akan lebih rendah dibandingkan dari target penerbitan obligasi pada tahun 2021 menjadi sebesar 958 triliun Rupiah, penguatan terlihat di pasar obligasi yang didukung oleh pemain lokal. Kementerian Keuangan berencana untuk menggunakan SILPA dari tahun lalu untuk membiayai Anggaran pada tahun 2021, mereka juga berencana untuk memanfaatkan pinjaman bilateral yang belum digunakan. Sementara dari sisi global, sentiment positif terlihat setelah Jerome Powel memberikan sinyal bawah tapering off tidak akan terjadi dalam waktu dekat dan mereka masih terindikasi dovish. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -11.53 triliun Rupiah di bulan Juli 2021 (bulanan -1.18%), yakni menjadi IDR 965.78 triliun pada 30 Juli 2021 dari IDR 977.31 triliun pada 30 Juni 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22.53% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (22.82% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2021 untuk 5 tahun menurun -23bps menjadi +5.17% (vs +5.40% pada Juni 2021), 10 tahun menurun -30bps menjadi +6.29% (vs +6.59% pada Juni 2021), 15 tahun menurun -15bps menjadi +6.32% (vs +6.43% pada Juni 2021), dan 20 tahun menurun -14bps menjadi +7.04% (vs +7.27% pada Juni 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,070.04 (+1.41% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti ARTO, BBHI, POLL, EMTK, dan BRIS naik sebesar 31.74%, 126.43%, 128.57%, 10.00% and 14.35% MoM. Pergerakan pasar ekuitas global selama bulan Juli cukup beragam, dilatarbelakangi oleh penyebaran COVID-19 varian delta yang memicu pengetatan dan karenanya kekhawatiran atas pemulihan ekonomi yang lebih lambat. Pasar saham AS mencatat rekor tertinggi di bulan Juli karena pertumbuhan PDB 2Q21 yang kuat serta laporan laba bersih perusahaan di 2Q21 yang lebih baik dari yang diharapkan. Akan tetapi, pasar saham di kawasan Asia, mengalami penurunan karena regulator Pemerintah Tiongkok melakukan intervensi pada sektor teknologi. Dari sisi domestik, aktivitas ekonomi Indonesia diperkirakan akan membaik setelah beberapa indikator utama yang meningkat seperti angka pra-penjualan properti, volume semen, serta penjualan ritel yang meningkat. Kasus harian Covid di Indonesia mencapai rekor tertinggi baru sebesar 56 ribu kasus/hari pada pertengahan Juli (dari 20 ribu/hari pada Juni) yang memicu pemerintah untuk memberlakukan pembatasan mobilitas yang ketat. Meskipun pembatasan baru akan menurunkan mobilitas dan aktivitas ekonomi yang lebih lambat dalam 1-2 bulan ke depan, peningkatan jumlah pengujian harian dan dosis vaksinasi diharapkan akan membantu mengurangi pertumbuhan infeksi baru ke depan dan membantu mendorong kegiatan ekonomi dalam jangka panjang. Dari segi valuasi, meskipun valuasi wajar saat ini sebesar 17.2x FY21 P/E, minat terhadap pasar ekuitas Indonesia agak membaik didukung oleh IPO teknologi yang akan datang. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9.62% MoM. TFAS (Telefast Indonesia) dan DMMX (Digital Mediatama Maxima) menjadi pendorong utama, terpesiasi sebesar 99.14% dan 98.73% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor konsumsi siklikal yang naik sebesar 8.21% MoM. ABBA (Mahaka Media) dan MASA (Multistrada Arah Sarana) mencatat keuntungan sebesar 152.10% dan 102.34% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi non-siklikal mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 6.31% MoM. GGRM (Gudang Garam) dan UNVR (Unilever Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar 25.79% dan 14.75% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan predik masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.